



**IMPLIKASI MAKNA TEOLOGIS RITUS *PAU BAU* MASYARAKAT
LEWOAWAN BAGI KARYA MISI GEREJA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat
Agama Katolik**

**Oleh
KRISTIANUS LAMBERTUS LAMBERA MUDA
NPM: 17. 75. 6151**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
2021**

HALAMAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Kristianus Lambertus Lambera Muda
2. NPM : 17.75.6151
3. Judul Skripsi : Implikasi Makna Teologis Ritus *Pau Bau* Masyarakat Lewoawan Bagi Karya Misi Gereja

4. Pembimbing :
 1. Dr. Yosef Keladu

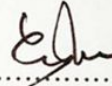
: 

(Penanggung Jawab)

2. Yanuarius Lobo, Lic.

: 

3. Ignasius Ledot, Lic.

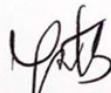
: 

5. Tanggal Diterima

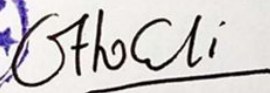
: 3 September 2020

6. Mengesahkan:
Wakil Ketua I

7. Mengetahui:
Ketua STFK Ledalero


Dr. Yosef Keladu




Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

1.

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
Dari Syarat-Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat
Agama Katolik

Pada

25 Mei 2021

Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

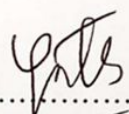


Ketua,

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

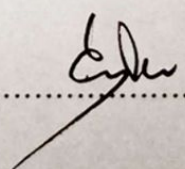
1. Dr. Yosef Keladu

:.....

2. Yanuarius Lobo, Lic.

:.....

3. Ignasius Ledot, Lic.

:.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristianus Lambertus Lambera Muda

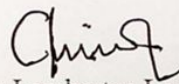
NPM : 17. 75. 6151

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero,2021

Yang menyatakan



Kristianus Lambertus LamberaMuda

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristianus Lambertus Lambera Muda

NPM : 17. 75. 6151

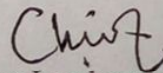
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty- Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul: **Implikasi Makna Teologis Ritus Pau Bau Masyarakat Lewoawan Bagi Karya Misi Gereja** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 2021

Yang menyatakan



Kristianus Lambertus Lambera Muda

ABSTRAK

Kristianus Lambertus Lambera Muda, 17.75.6151. **Implikasi Makna Teologis Ritus *Pau Bau* Masyarakat Lewoawan bagi Karya Misi Gereja**. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik-Ledale. 2021.

Salah satu religiositas masyarakat Lewoawan yang ditemukan dalam khazanah budaya adalah ritus *pau bau*. Ritus *pau bau* mengungkapkan kepercayaan akan Wujud Tertinggi dan penghormatan terhadap roh leluhur. Teologi Katolik memungkinkan refleksi teologis atas praktik penghormatan tersebut, karena teologi Katolik mengenal praktik dan mempunyai pendasarannya teologis bagi penghormatan terhadap nenek moyang dalam iman, yakni penghormatan terhadap orang kudus. Roh leluhur atau orang-orang yang telah meninggal diyakini telah ada dan hidup bersama dengan Allah. Mereka dapat menjadi perantara bagi orang-orang yang masih hidup untuk mengkomunikasikan permohonan dan harapan kepada Allah.

Dalam kenyataannya, pelaksanaan ritus *pau bau* dalam masyarakat Lewoawan dijalankan sebagai formalitas belaka. Tidak ada pemahaman yang mendalam tentang nilai atau makna di balik pelaksanaan ritus ini. Menyadari realitas ini, penulis, melalui tulisan ini berusaha mengkaji nilai dan makna teologis yang terkandung di balik pelaksanaan ritus *pau bau*. Dengan membuat perbandingan antara unsur-unsur penting dalam teologi Kristen dan unsur-unsur penting dalam pelaksanaan ritus *pau bau*, penulis menemukan beberapa poin penting: *pertama*, baik teologi Kristen maupun ritus *pau bau* memandang Allah sebagai Wujud Tertinggi atau yang Transenden serta sebagai Raja Agung dan Tak Terbatas. Kendatipun disebut dengan nama yang berbeda, Allah dan *Lera Wulan Tana Ekan* memiliki hakikat yang sama yakni sebagai Pencipta alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia. Teologi Kristen maupun ritus *pau bau* juga memandang dan mengakui Allah dengan sejumlah sifat dan peran-Nya yakni sebagai Pencipta, Maha Baik, penuh belas kasih, Maha Rahim, Maha Pengampun, penyembuh, harapan, dan pembela orang-orang kecil dan tertindas, serta sebagai pelindung dan sumber keselamatan bagi manusia dan seluruh ciptaan lainnya. *Kedua*, semua peristiwa yang dialami masyarakat Lewoawan seperti musibah atau bencana, serta amanat nenek moyang yang disampaikan dengan perantaraan dukun bertalian dengan pandangan teologi Kristen tentang wahyu dalam Perjanjian Lama (peristiwa malapetaka yang dialami bangsa Israel dan kehadiran para nabi). Semua peristiwa, amanat, dan kehadiran tokoh-tokoh ini dilihat sebagai simbol yang dipakai Allah untuk mengkomunikasikan diri-Nya dan menawarkan keselamatan kepada manusia. Selain itu, kehadiran dan peran tokoh-tokoh ini juga dipandang sebagai simbol wahyu atau sabda Allah yang dalam Perjanjian Baru diperankan oleh Yesus sendiri. *Ketiga*, baik teologi Kristen maupun ritus *pau bau* mengakui adanya iman sebagai usaha untuk menanggapi tawaran keselamatan dari Allah. *Keempat*, baik teologi Kristen maupun ritus *pau bau* memandang manusia sebagai ciptaan atau gambar Allah. Manusia menyadari dirinya sebagai makhluk yang terbatas di hadapan Allah Pencipta yang Tak Terbatas. Teologi Kristen dan ritus *pau bau* juga memandang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, namun akan selalu ada bersama dan membutuhkan yang lain. Dalam kebersamaan itu, manusia juga dituntut untuk selalu peka dan bertanggungjawab terhadap kebutuhan sesama.

Kesadaran akan nilai dan makna teologis yang terkandung dalam ritus *pau bau* ini dapat menjadi bekal bagi Gereja, dalam hal ini para agen pastoral, untuk menjalankan tugas perutusannya. Dengan menggunakan pendekatan kontekstualisasi, dialog, dan kesaksian hidup serta inkulturasi, Gereja dapat menjalankan misinya untuk mengembangkan iman umat dan membantu masyarakat untuk semakin berakar dalam kebudayaannya sendiri.

Kata Kunci: Ritus *Pau Bau*, Makna Teologis, Masyarakat Lewoawan, Misi Gereja

ABSTRACT

Kristianus Lambertus Lambera Muda, 17.75.6151. ***“THE IMPLICATION OF THEOLOGICAL MEANING OF PAU BAU RITE OF LEWOAWAN SOCIETY FOR THE CHURCH'S MISSIONARY WORK”***. Thesis. Undergraduate Program, Catholic Philosophy Study Program, The Catholic Institute of Philosophy Ledalero. 2021.

One of the religiosity of Lewoawan people found in the cultural treasures is *pau bau* rite. *Pau bau* rite expresses belief in the Supreme Being and reverence for ancestral spirits. Catholic theology allows theological reflection on the practice of respect, because Catholic theology recognizes practice and has a theological basis for respect for ancestors in faith, namely respect for saints. The spirits of ancestors or people who have died are believed to have existed and lived together with God. They can intercede for the living to communicate requests and hopes to God.

In reality, the implementation of *pau bau* rite in the Lewoawan community is carried out as a mere formality. There is no deep understanding of the value or meaning behind the performance of this rite. Realizing this reality, the author, through this paper, tries to examine the theological values and meanings contained behind the implementation of *pau bau* rite. By making a comparison between the important elements in Christian theology and the important elements in the implementation of *pau bau* rite, the writer finds several important points: *first*, both Christian theology and *pau bau* rite view God as the Supreme Being or the Transcendent and as the Great King and Infinite. Even though they are called by different names, God and *Lera Wulan Tana Ekan* have the same essence, namely as the Creator of the universe and everything in it, including humans. Christian theology and *pau bau* rite also view and acknowledge God with a number of His attributes and roles, namely as Creator, Merciful, Merciful, Most Merciful, Most Forgiving, Healer, Hope, and defender of the underprivileged and oppressed, and as protection and source of salvation for humans and all other creations. *Second*, all the events experienced by the Lewoawan community such as calamities or disasters, as well as the messages of their ancestors conveyed by shamans are related to the Christian theological view of revelation in the Old Testament (catastrophe events experienced by the Israelites and the presence of the prophets). All events, messages, and the presence of these figures are seen as symbols used by God to communicate Himself and offer salvation to humans. In addition, the presence and role of these figures are also seen as symbols of revelation or the word of God which in the New Testament is played by Jesus himself. *Third*, both Christian theology and *pau bau* rite recognize faith as an attempt to respond to God's offer of salvation. *Fourth*, both Christian theology and *pau bau* rite view humans as creations or images of God. Man is aware of himself as a finite being before the Infinite Creator God. Christian theology and the *pau bau* rite also view humans as social beings who cannot live alone, but will always be with and need others. In that togetherness, humans are also required to always be sensitive and responsible for the needs of others.

The awareness of the value and theological meaning contained in this *pau bau* rite can be a provision for the Church, in this case pastoral agents, to carry out its mission. By using the approach of contextualization, dialogue, and witness to life and inculturation, the Church can carry out its mission to develop the faith of the people and help people to become more deeply rooted in their own culture.

Keywords: *Pau Bau* Rite, Theological Meaning, Lewoawan Society, Church Mission

KATA PENGANTAR

Setiap kebudayaan pasti mengenal praktik penghormatan kepada roh leluhur atau orang yang telah meninggal dunia. Sebagai suatu kebudayaan, masyarakat Lewoawan mengenal dan mempraktikkan penghormatan kepada roh leluhur ini. Dalam masyarakat Lewoawan praktik penghormatan ini dijalankan dalam sebuah ritus yang dikenal dengan nama ritus *pau bau*. Melalui ritus *pau bau*, masyarakat Lewoawan mengenal Wujud Tertinggi yang mereka sapa dengan nama *Lera Wulan Tana Ekan*, sebagai pencipta, penyelamat, dan pengasih semua ciptaan-Nya. Jadi secara tidak langsung, ritus *pau bau* memungkinkan penghormatan kepada roh leluhur sekaligus *Lera Wulan Tana Ekan*.

Ritus *pau bau* sebagai kepercayaan tradisional merupakan warisan dari para leluhur. Ritus ini diyakini memiliki muatan nilai dan makna yang luhur karena berhasil lolos dari usaha penggerusan oleh Gereja pada masa lalu dan bertahan hingga saat ini. Oleh karena itu dengan menggali sejumlah data dan informasi dari para informan, penulis akhirnya menemukan bahwa di balik pelaksanaan ritus *pau bau* terdapat makna teologis Kristen. Setiap unsur dalam teologi Kristen memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang dihidupi dalam ritus *pau bau*. Kiranya dengan penemuan ini, semua pembaca, secara khusus masyarakat Lasiolat dapat mengetahui ritus *pau bau* secara lebih mendalam, semakin berakar dalam kebudayaannya sendiri dan mengaktualisasikannya dalam praktik yang tepat. Selain itu, makna teologis yang digali diharapkan membantu para agen pastoral yang bekerja di Lewoawan dan sekitarnya untuk menerapkan strategi pewartaan yang sesuai dan sadar akan konteks masyarakat.

Skripsi ini tidak dapat selesai pada waktunya apabila penulis tidak melibatkan beberapa pihak yang sejak awal hingga tahap akhir penulisannya, telah dan dengan caranya masing-masing menyumbangkan ide, gagasan, kritik dan saran. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis hendak menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada:

1. Tuhan yang Maha Kuasa karena atas terang Roh Kudus-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. STFK Ledalero yang telah menjadi tempat penulis menerima ilmu pengetahuan.
3. Raymundus Rede Blolong, Drs. M. A. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kerendahan hati telah meluangkan waktu untuk memberikan ide, usul saran, dan kritik yang sangat berguna dalam meluruskan pemahaman dan pemikiran penulis.
4. Yanuarius Lobo, Lic. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan guna memperbaiki isi skripsi.
5. Tokoh adat, aparat pemerintah dan masyarakat Lewoawan yang sudah meluangkan waktu untuk diwawancarai dan menyumbangkan sejumlah informasi yang berguna sebagai data pendukung dalam skripsi ini.
6. Serikat Sabda Allah (SVD), Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Pater Prefek Unit St. Yosep Freinademetz, Konfrater dalam SVD. Selanjutnya kepada Bapak Philipus, Mama Agatha, Ade Eka, Sesko, Wim, Kaka P. Lukas Uran, Kaka Pa Mikel Uran, Mone Oncu Imel, Om Ancis, keluarga besar, serta sahabat kenalan, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan doa dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih secara khusus kepada P. Itho Dogho, Fr Arif Tandang, Fr. Yancen Omas, Fr. Bertin Japa, Br. Vian Leki, Fr. Surya Gabhe, Fr. Dius Woga, Fr. Yono Kelen, Fr Ari Fahik, Oa Delvi Derosari, Kaka Siska Kwuta, Kaka Texas Uran, Kaka Andre Sigo dan teman-teman unit Yosef Freinademetz yang telah membantu penulis dalam pengeditan dan menyumbang ide-ide cemerlangnya demi penyempurnaan Skripsi ini.

Penulis menyadari dengan sungguh bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, semua masukan berupa kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat dibutuhkan untuk perbaikan skripsi ke depan.

Ledalero, Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	9
1.3 TUJUAN PENULISAN.....	10
1.4 METODE PENULISAN.....	10
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN.....	11
BAB II ASPEK-ASPEK KULTURAL MASYARAKAT LEWOAWAN	12
2.1 GAMBARAN UMUM MASYARAKAT LEWOAWAN	12
2.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam	12
2.1.2 Keadaan Penduduk.....	15
2.1.2.1 Jumlah Penduduk	15

2.1.2.2 Mata Pencarian Masyarakat	16
2.2 KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA	22
2.2.1 Sistem Kekerabatan dan Perkawinan	22
2.2.2 Klan/Suku.....	24
2.3 PENDIDIKAN	26
2.4 SISTEM KEPERCAYAAN.....	28
2.5 BAHASA	30
BAB III MAKNA TEOLOGIS RITUS <i>PAU BAU</i>	
MASYARAKAT LEWOAWAN DAN KARYA MISI GEREJA.....	32
3.1 RITUS <i>PAU BAU</i>	32
3.1.1 Pengertian Ritus <i>Pau Bau</i>	34
3.1.2 Sejarah Ritus <i>Pau Bau</i>	35
3.1.3 Tujuan atau Alasan Pelaksanaan Ritus <i>Pau Bau</i>	40
3.1.4 Penentuan Tempat, Waktu, Peserta dan Bahan atau Sarana	
Pendukung dalam Pelaksanaan Ritus <i>Pau Bau</i>	41
3.1.4.1 Tempat.....	41
3.1.4.2 Waktu	42
3.1.4.3 Peserta	43
3.1.4.4 Bahan atau Sarana Pendukung.....	45
3.1.5 Proses Pelaksanaan Ritus <i>Pau Bau</i>	49

3.1.6	Doa (<i>koda</i>).....	53
3.2	MAKNA TEOLOGIS RITUS <i>PAU BAU</i>	56
3.2.1	Unsur-Unsur Penting dalam Teologi.....	59
3.2.1.1	Allah.....	59
3.2.1.2	Wahyu	63
3.2.1.3	Iman.....	67
3.2.1.4	Manusia	69
3.2.2	Makna Teologis Ritus <i>Pau Bau</i> dalam Masyarakat Lewoawan: Sebuah Perbandingan	71
3.2.2.1	Konsep tentang Allah Menurut Ritus <i>Pau Bau</i>	72
3.2.2.2	Konsep atau Pandangan tentang Wahyu dalam Ritus <i>Pau Bau</i> : Allah Mengkomunikasikan Diri-Nya dan Menawarkan Keselamatan kepada Masyarakat Lewoawan	79
3.2.2.3	Pandangan tentang Iman dalam Ritus <i>Pau Bau</i> : Sebuah Jawaban terhadap Tawaran Kasih Allah.....	82
3.2.2.4	Pandangan tentang Manusia dalam Ritus <i>Pau Bau</i>	83
3.3	KARYA MISI GEREJA	85
3.4	KESIMPULAN	88
BAB IV	IMPLIKASI MAKNA TEOLOGIS RITUS <i>PAU BAU</i> MASYARAKAT LEWOAWAN BAGI KARYA MISI GEREJA.....	90

4.1	TAHAP AWAL KONTEKSTUALISASI	92
4.2	DIALOG DAN KESAKSIAN HIDUP SEBAGAI SEBUAH MISI (MEMBANGUN DIALOG DENGAN KBUDAYAAN ORANG LEWOAWAN)	97
4.3	INKULTURASI SEBAGAI MISI	103
BAB V	PENUTUP	109
5.1	KESIMPULAN	109
5.2	SARAN	111
	DAFTAR PUSTAKA	113
	LAMPIRAN.....	118